

BAB III

PERKEMBANGAN BATUBARA DI INDONESIA DAN SASARAN NEGARA EKSPOR DI ASIA TIMUR

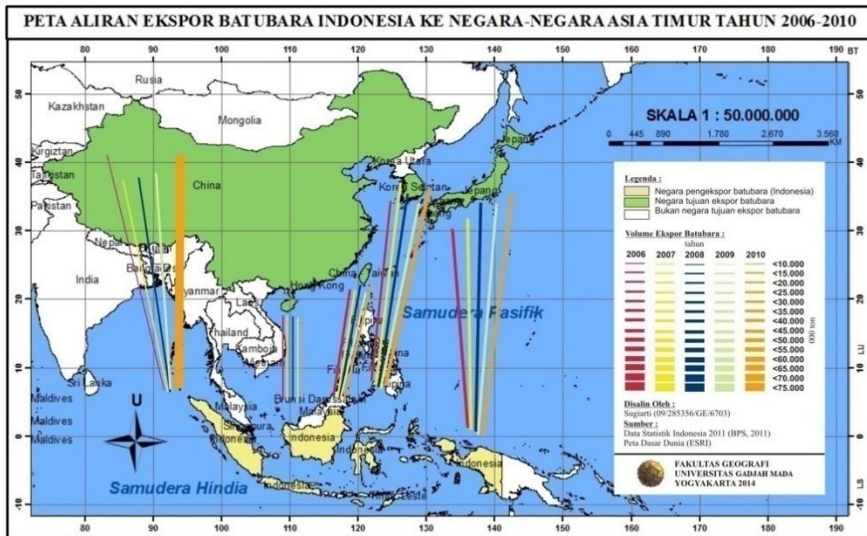
Negara-negara di kawasan Asia Timur merupakan negara yang mayoritasnya merupakan negara industri. Seperti Jepang, yang sudah lama unggul dari bidang otomotifnya, dimana Jepang memiliki banyak perusahaan otomotif yang sudah dikenal dunia. Dan juga China, dimana China di sekarang ini merupakan negara yang terkenal dengan negara penghasil apa saja. Dimana barang-barang produksi China dapat kita temukan di berbagai penjuru dunia. Dan juga masih ada keunggulan dari beberapa negara lainnya.

Asia Timur merupakan pasar yang paling potensial dengan mengimpor paling banyak batubara Indonesia. Rata-rata pertumbuhan ekspor batubara Indonesia ke negara-negara Asia Timur selama periode tersebut adalah sebesar 17,51 persen. Secara umum, Asia Timur memiliki kesamaan sumber daya alam yang minim kecuali China. Rendahnya sumber daya alam tersebut termasuk didalamnya adalah sumber daya energi fosil, sehingga untuk memenuhi kebutuhan energi dalam jumlah besar dilakukan dengan cara mengimpor.

Indonesia merupakan salah satu negara tumpuan untuk mengimpor batubara bagi kawasan tersebut, keadaan ini semakin meningkat ketika China mulai membatasi produksi dan ekspor batubara pada tahun 2008. Tingginya permintaan batubara di kawasan Asia Timur ini karena adanya pembangunan pembangkit listrik di sejumlah kawasan ini sehingga membuat komoditi ini sangat dibutuhkan di kawasan tersebut (*World Coal Institute, 2008*). Tingginya permintaan batubara berlangsung hingga tahun 2010, terbukti dengan permintaan batubara di kawasan ini yang selalu meningkat setiap tahunnya selama periode 2006-2010.¹⁰

¹⁰<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/595/568> diakses pada tanggal 10 Februari 2017

Selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2006 hingga 2008, volume ekspor batubara Indonesia tertinggi ditujukan ke Jepang. Namun pasca krisis, yaitu tahun 2009 dan 2010 volume impor batubara Jepang menurun sehingga membuat pertumbuhan rata-rata sebesar 0,29 persen per tahun selama periode 2006-2010, pertumbuhan volume ekspor batubara Indonesia ke negara-negara Asia Timur disajikan pada Gambar 1.¹¹ Pertumbuhan volume ekspor ke Jepang hampir selalu berada di bawah garis rata-rata Asia Timur kecuali pada tahun 2007- 2008.



Gambar 1. Peta Aliran Ekspor Batubara Indonesia ke Negara-negara Asia Timur Tahun 2006-2010

Hal itu lah yang membuat beberapa negara di kawasan Asia Timur sangat membutuhkan sumber daya alam yang berlimpah, baik itu dari sektor pertambangan ataupun yang lainnya. Dengan kurangnya sumber daya alam yang ada,

negara kawasan Asia Timur sudah menggantungkan kebutuhannya ke negara lain seperti kebutuhan Batubara. Seperti Jepang, China, Taiwan, dan Korea Selatan yang industri batubaranya semakin menurun dan harus impor dari negara lain. Hal inilah yang menjadikan peluang bagi negara Indonesia, terutama Arutmin untuk meningkatkan pasar di kawasan Asia Timur.

A. Pengertian Ekspor

Ekspor berarti menjual produksi barang dalam negeri ke luar negeri melalui proses perdagangan dengan tujuan untuk mendapatkan devisa. Hal ini berarti produsen dalam negeri mampu menyediakan kebutuhan konsumsi luar negeri. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang kebutuhan negara lain yang tidak mampu memproduksinya sehingga perdagangan akan memberikan keuntungan bagi masing-masing negara yang terlibat karena perdagangan itu sendiri akan mendorong spesialisasi produksi komoditi tertentu yang mengandung keuntungan komparatif sehingga negara yang bersangkutan dapat memusatkan segenap sumber dayanya pada sektor itu dan mengekspor sebagian outputnya untuk memperoleh keuntungan komoditi lain yang keunggulan komparatifnya tidak ia kuasai.¹² Beberapa keuntungan lain yang didapat dari kegiatan ekspor adalah meningkatkan laba perusahaan dan devisa negara, membuka pasar baru di luar negeri, menciptakan lapangan kerja, dan membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional.

B. Sasaran Negara Asia Timur yang Membutuhkan Batubara

1. Jepang

Pertambangan di Jepang adalah industri yang terus menurun secara drastis sejak tahun 1980-an. Letak geografis Jepang di zona subduksi menyebabkan Jepang memiliki sumber daya mineral yang kaya, namun hanya sedikit memiliki minyak bumi dan gas alam. Produk pertambangan seperti batubara, emas, perak, perunggu, besi, dan seng dieksploitasi secara besar-besaran hingga

¹² Salvator, 1997

dekade 1970-an. Semakin menipisnya persediaan sumber daya tambang yang diikuti penurunan mutu dan tingginya biaya operasi menjadikan industri pertambangan Jepang tidak lagi kompetitif. Produk pertambangan unggulan Jepang saat ini adalah batu gamping.

Produksi batu bara dalam negeri anjlok dari puncaknya 55 juta ton pada 1960 ke hampir lebih dari 16 juta ton pada 1985, sedangkan impor batubara naik hingga sekitar 91 juta ton pada 1987. Perusahaan pertambangan batu bara dalam negeri harus bersaing dengan batu bara murah hasil impor dan biaya produksi batu bara dalam negeri yang tinggi. Puncaknya adalah defisit cadangan batu bara pada tahun 1980-an. Pada tahun 1980-an, hampir sekitar 1 juta ton cadangan batu bara Jepang sebagian besar digunakan untuk batu arang. Sebagian besar batu bara yang dikonsumsi Jepang merupakan bahan bakar bagi pembangkit listrik.¹³

Jepang merupakan salah satu negara industri terbesar dan maju di dunia, oleh sebab itu kebutuhan bahan bakar sebagai sumber energi untuk menggerakkan mesin-mesin industri sangatlah besar. Saat ini Jepang merupakan mitra dagang utama Indonesia dibidang energi.

Indonesia menjalin kerjasama dengan Jepang dalam bentuk Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (IJ-EPA). Pendandatanganan kerjasama dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2007 oleh perwakilan dari kedua negara dari Indonesia diwakili oleh Presiden Republik Susilo Bambang Yudhoyono dan dari Jepang diwakili oleh Perdana Menteri Jepang pada saat itu Shinzo Abe yang langsung datang ke Indonesia untuk mengesahkan perjanjian.

Dalam perjanjian tersebut salah satu isinya adalah Indonesia akan menjamin keamanan energi untuk

¹³www.arutmin.com diakses pada tanggal 10 Februari 2017

negara Jepang. Indonesia akan memasok bahan bakar gas dan batubara untuk Jepang. Karena energi domestik Jepang yang sangat besar serta Jepang juga merupakan pasar terbesar untuk komoditi energi Indonesia terutama batubara. Dengan adanya perjanjian ini maka Indonesia tidak dapat membatasi ekspor batubaranya ke Jepang karena terikat dengan Economic Partnership Agreement dengan negara Jepang dan Indonesia menyerahkan semuanya pada mekanisme pasar.¹⁴

Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor batubara Indonesia. Total ekspor batubara Indonesia ke Jepang pada tahun 2007 adalah 24.323,13 juta ton atau meningkat sebesar 5,17 persen dibanding tahun 2006 yaitu sebesar 23.128,07 juta ton (Tabel 1.1). Sedangkan nilai ekspor batubara Indonesia ke Jepang pada tahun 2007 adalah sebesar 1.290.282.716 US\$ sementara Cina hanya 1.049.660.314 US\$ (Tabel 1.2). Berdasarkan data tersebut, mengindikasikan bahwa batubara Indonesia memiliki prospek pasar yang baik di negara Jepang. Hal ini didukung oleh semakin besarnya peran batubara sebagai pembangkit listrik dan pembakaran umum pada industri-industri maju di Jepang sehingga negara ini akan banyak mengimpor batubara dari para eksportirnya, termasuk diantaranya adalah Indonesia.

Tabel 4. Negara Tujuan Ekspor Utama Batubara Indonesia (Juta Ton)

Negara	2006	2007	Perubahan (%)
Japan	23.128,07	24.323,13	5,17
Taiwan	17.070,46	18.122,19	6,16

¹⁴Jepang Protes Jatah Batubara RI. <http://www.detiknet.com/> diakses pada hari 7 Februari 2017

India	10.845,57	13.794,87	27,19
Republik Korea	10.925,40	13.695,78	25,36
Hongkong	9.372,74	11.061,38	18,02

Sumber: Departemen Pembinaan Pengusahaan Mineral, Batubara, dan Geothermal, 2008 (diolah).

Permintaan suatu negara terhadap suatu komoditi ditentukan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut antara lain kondisi ekonomi negara tujuan yang diukur dengan nilai GDP riilnya, perkembangan beberapa industri besar di negara tujuan, dan perubahan harga batubara dunia.

Dari faktor-faktor itulah Arutmin yang merupakan salah satu perusahaan batubara terbesar di Indonesia sangat memiliki potensi untuk meluaskan pasarnya di negara Jepang, apalagi dengan didukungnya oleh perjanjian resmi antar negara.

2. Taiwan

Negara kedua terbesar pengimpor batubara Indonesia pada tahun 2006 adalah Taiwan, volume ekspor batubara ke Taiwan sebesar 26.723,8 ribu ton setara dengan nilai ekspor sebesar 938,8 juta dolar AS.¹⁵ Pada tahun 2007, ekspor batubara mengalami penurunan baik secara volume maupun nilai ekspor. Dengan menurunnya volume ekspor ke Taiwan pada tahun 2007 menjadikan Taiwan sebagai negara ketiga terbesar secara volume ekspor batubara Indonesia di pasar Asia Timur, posisi ini turun satu level di bawah Korea Selatan.¹⁶

¹⁵BPS, 2007, *EKSPOR 2006*, Jakarta, BPS

¹⁶BPS, 2008, *EKSPOR 2007*, Jakarta, BPS

Tingginya impor batubara yang dilakukan oleh Taiwan karena kebutuhan energi domestiknya terus meningkat baik untuk pembangkit listrik tenaga uap maupun industri berat yang kebutuhannya tidak dapat terpenuhi oleh produksi energi dalam negeri. Ketergantungan energi di Taiwan ini dikarenakan perubahan dalam struktur industri menuju satu negara yang lebih padat modal dan efisiensi energi. Dimana sejak empat dasawarsa yang lalu, Taiwan telah berubah dari suatu negara dengan ekonomi pertanian menjadi ekonomi industri.

3. Korea Selatan

Volume ekspor batubara ke Korea Selatan memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 20,27 persen per tahun selama periode 2006-2010. Korea Selatan mengimpor batubara Indonesia sebesar 21.314,1 ribu ton pada tahun 2006 dan meningkat sebesar 28,42 persen pada tahun 2007.¹⁷

4. China

China merupakan salah satu negara yang mempunyai cadangan batubara terbesar di dunia yaitu 115 miliar ton. Dengan jumlah ini China dapat memenuhi kebutuhan energi dalam negeri tanpa harus mengalami krisis energi, akan tetapi China tetap mengimpor batubara sesuai dengan jenis dan kualitas batubara yang dibutuhkan negaranya. Ada hal lain yang menyebabkan mengapa China menjadi pendorong ekspor batubara Indonesia.

Indonesia dan China telah menjalin kerjasama yang tertuang dalam kontrak kerja yang dilaksanakan pada The Third Indonesia-China Energy Forum pada 22 Desember 2008. Ada 8 proyek yang disetujui pada pertemuan tersebut, termasuk bidang minyak dan gas, ketenagalistrikan dan pertambangan didalamnya dengan

¹⁷BPS, 2011, *EKSPOR 2010*, Jakarta, BPS

nilai kerjasama yang mencapai Rp. 35 Triliun. Penandatanganan perjanjian ini dilakukan oleh perwakilan kedua negara, dari Indonesia diwakili oleh Wakil Presiden RI Muhammad Jusuf Kalla dan dari China diwakili oleh Wakil Perdana Menteri China Li Keqiang.

China membutuhkan pasokan energi yang besar untuk mengimbangi pesatnya pertumbuhan sektor industri mereka. Hal tersebut membuka peluang yang lebih besar bagi pelaku usaha batu bara Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor ke China. Tahun 2017 ekspor batu bara dari Indonesia ke China menghasilkan devisa senilai US\$1,68 miliar atau meningkat dibandingkan tahun lalu yang hanya US\$1,03 miliar. Namun posisi Indonesia masih berada di bawah Australia yang pada tahun ini nilai ekspornya telah mencapai US\$6,51 miliar.

“Kualitas batubara kita nomor satu di China. Oleh sebab itu, mesti dimanfaatkan ajang seperti CCME itu,” kata Atase Perdagangan Kedutaan Besar RI di Beijing Dandy Satria Iswara.

Menurut Dandy, kadar sulfur batubara Indonesia lebih bagus dibandingkan kompetitor utama dari Australia. China yang juga menghasilkan batubara dengan kadar sulfur tinggi sehingga menimbulkan polusi sangat membutuhkan batubara dari Indonesia sebagai bahan campuran dalam menggerakkan sejumlah alat pembangkitan energi listrik.¹⁸

5. Hongkong

Pembangunan pembangkit listrik tenaga uap seringkali terjadi di Hongkong. Hongkong dengan luas wilayah yang kecil, berpenduduk tinggi dan sumberdaya alam yang relatif rendah menyebabkan negara ini membutuhkan asupan energi untuk kebutuhannya baik sebagai bahan bakar industri maupun sebagai

¹⁸<http://www.dunia-energi.com/batu-bara-indonesia-siap-dominasi-pasar-china/>
diakses pada tanggal 10 Februari 2017

pembangkit listrik. Kebutuhan akan sumber energi salah satunya adalah batubara. Pada tahun 2006, Hongkong merupakan negara tujuan ekspor batubara kelima terbesar secara volume dan berada pada urutan terakhir pada tahun 2008. Adapun Hongkong telah menyumbang devisa Indonesia dari hasil ekspor batubara sebesar 344 juta dolar AS dan naik sebesar 2,18 persen pada tahun 2007. Peningkatan volume yang terjadi pada tahun 2007 tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun 2008 pertumbuhannya mengalami penurunan sebesar 6,57 persen. Pada 2009 volume ekspor batubara Indonesia ke Hongkong mengalami peningkatan yang relatif kecil, yakni hanya sebesar 2,07 persen saja dan kembali merosot tajam pada tahun 2010 sebesar 9,41 persen.¹⁹

C. Aturan Ekspor Batubara oleh Pemerintah Indonesia

Dalam melakukan ekspor ke negara lain, sebuah perusahaan harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia. Dimana aturan ini berfungsi untuk menjaga kelegalitasan perusahaan batubara serta menjaga standar batubara yang dihasilkan oleh negara Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 39/M-DAG/PER/7/2014 Tentang Ketentuan Ekspor Batubara dan Produk Batubara :²⁰

1. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.
2. Batubara adalah endapan senyawa organik karbonan yang terbentuk secara alamiah dari sisa tumbuhan.
3. Produk batubara adalah barang yang berasal dari batubara yang telah melalui proses pengolahan dan pemurnian.

¹⁹BPS, 2009, EKSPOR 2008, Jakarta, BPS

²⁰http://inatrade.kemendag.go.id/index.php/perijinan/get_perijinan_detail/016008
diakses pada tanggal 12 Februari 2017

4. Eksportir terdaftar batubara yang selanjutnya disebut ET-Batubara adalah perusahaan yang telah mendapat pengakuan untuk melakukan Ekspor Batubara dan Produk Batubara.
5. Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi yang selanjutnya disebut IUP Operasi Produksi adalah izin usaha yang diberikan setelah selesai pelaksanaan IUP Eksplorasi untuk melakukan tahapan kegiatan operasi produksi.
6. Izin Usaha Pertambangan Khusus Operasi Produksi yang selanjutnya disebut IUPK Operasi adalah izin usaha yang diberikan untuk melakukan tahapan kegiatan operasi produksi di wilayah izin usaha pertambangan khusus.
7. Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi khusus untuk pengangkutan dan penjualan adalah izin usaha yang diberikan kepada perusahaan untuk membeli, mengangkut dan menjual komoditas mineral dan batubara.
8. Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi khusus untuk pengolahan dan pemurnian yang selanjutnya disebut IUP Operasi Produksi khusus untuk pengolahan dan pemurnian adalah izin usaha yang diberikan kepada perusahaan untuk membelikan, mengangkut, mengolah dan memurnikan termasuk meniadakan komoditas tambang mineral atau batubara hasil olahan.
9. Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara yang selanjutnya disingkat dengan PKP2B adalah perjanjian antara Pemerintah Republik Indonesia dengan perusahaan berbadan hukum Indonesia untuk melaksanakan usaha pertambangan bahan galian batubara.
10. Verifikasi atau Penelusuran Teknis adalah penelitian dan pemeriksaan barang ekspor yang dilakukan Surveyor.

11. Surveyor adalah perusahaan survey yang mendapat otorisasi untuk melakukan pemeriksaan teknis ekspor Batubara dan Produk Batubara.
12. Indonesia National Single Window yang selanjutnya disingkat INSW adalah sistem nasional Indonesia yang memungkinkan dilakukannya suatu penyampaian data dan informasi secara tunggal (single submission of data and information), pemrosesan data dan informasi secara tunggal dan sinkron (single and synchronous processing of data and information), dan pembuatan keputusan secara tunggal untuk pemberian izin kepabeanan dan pengeluaran barang.
13. Portal INSW adalah sistem yang akan melakukan integrasi informasi berkaitan dengan proses penanganan dokumen kepabeanan dan pengeluaran barang, yang menjamin keamanan data dan informasi serta memadukan alur dan proses informasi antar sistem internal secara otomatis, yang meliputi sistem kepabeanan, perizinan, kepelabuhanan/kebandarudaraan dan sistem lain yang terkait dengan proses penanganan dokumen kepabeanan dan pengeluaran barang.
14. Pelabuhan Mandatori adalah pelabuhan yang ditetapkan sebagai pelabuhan penerapan INSW ekspor secara penuh.
15. Wilayah Kosong adalah wilayah yang memiliki potensi menjadi sumber Batubara tetapi belum menjadi wilayah kerja Surveyor.
16. Rekomendasi adalah surat keterangan yang diterbitkan oleh pejabat instansi/unit teknis terkait yang berwenang dan merupakan pertimbangan teknis untuk diterbitkan pengakuan sebagai ET-Batubara.

D. Kualitas dan Jenis Batubara

Mutu dari setiap endapan batubara ditentukan oleh suhu dan tekanan serta lama waktu pembentukannya. Proses awalnya adalah gambut yang kemudian berubah menjadi lignit (batubara muda) atau brown coal (batubara coklat), kedua batubara tersebut memiliki kandungan kalori yang rendah. Dengan mendapat pengaruh suhu dan tekanan yang terus menerus selama jutaan tahun, batubara muda berubah secara bertahap menjadi batubara sub bitumen. Perubahan kimiawi dan fisika yang berlangsung terus menerus akan mengubah batubara sub bitumen menjadi batubara yang lebih keras dan berwarna lebih gelap yaitu bitumen atau antrasit. Antrasit merupakan jenis batubara yang memiliki kandungan kalori paling tinggi.

Tabel 5. Kualitas, Sumber Daya dan Cadangan Batubara Indonesia Tahun 2007

Kelas	Nilai Kalori (kal/gr)	Sumber daya		Cadangan	
		Juta Ton	%	Juta Ton	%
Rendah	< 5.100	21.038,80	22,50	5.397,55	28,90
Sedang	5.100-6.100	58.937,91	63,10	11.184,88	59,80
Tinggi	6.100-7.100	12.424,16	13,30	1.946,65	10,40
Sangat Tinggi	>7.100	1.001,65	1,07	182,47	0,97

Sumber: Pusat Sumber Daya Geologi dalam Direktorat Pengusahaan Mineral, Batubara, dan Geothermal, 2008 (diolah).

Kualitas batubara Indonesia dibedakan berdasarkan kalorinya, batubara dengan kualitas rendah memiliki nilai kalori kurang dari 5100 kal/gr dan kadar air 30-45 persen. Batubara jenis ini sering disebut sebagai lignit. Sedangkan batubara sub bituminus (kualitas sedang) memiliki nilai kalori antara 5100 sampai 6100 kal/gr dengan kadar air 10-25 persen. Sementara itu, bitumin atau batubara berkualitas tinggi memiliki nilai kalori antara 6100 sampai 7100 kal/gr dengankadar air sekitar 5-10 persen. Semakin tinggi kalori batubara maka semakin tinggi kualitasnya. Batubara dengan mutu yang lebih tinggi umumnya lebih keras, kuat serta seringkali berwarna hitam cemerlang seperti kaca. Batubara dengan mutu yang lebih tinggi memiliki kandungan karbon yang lebih banyak, tingkat kelembaban yang lebih rendah dan menghasilkan energi yang lebih banyak. Antrasit merupakan batubara dengan kualitas terbaik. Batubara jenis ini memiliki nilai kalori diatas 7100 kal/gr dan kadar air hanya 1-3 persen.

Jenis batubara yang mendominasi di Indonesia adalah sub bituminus atau batubara berkalori sedang yaitu dengan sumber daya sebesar 63,10 persen dan cadangan sebesar 59,80 persen dari batubara yang tersedia di Indonesia. Selain sub bituminus, batubara jenis lignit juga melimpah di Indonesia yaitu dengan sumber daya sebesar 22,50 persen dengan cadangan sebesar 28,90 persen. Indonesia memiliki sumber daya batubara berkualitas tinggi yang terbatas seperti bitumen dan antrasit padahal kedua jenis batubara ini yang paling diminati oleh importir batubara Indonesia. Sumber daya dan cadangan bitumen di Indonesia sendiri adalah sebesar 13,30 persen dan 10,40 persen, dan batubara antrasit yang tersedia di Indonesia hanya sebesar 1,07 persen dengan cadangan sebesar 0,97 persen.

1. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI)

Klasifikasi batubara berdasarkan tingkat energinya (SNI 13-6011-1999) dikelompokan menjadi

dua jenis, yaitu Batubara Energi Rendah dan Batubara Energi Tinggi.²¹

a. Batubara Energi Rendah (Brown Coal)

Merupakan jenis batubara yang paling rendah peringkatnya, mudah rapuh, lunak, memiliki kadar air tinggi (10-70 %), terdiri atas batubara energi rendah lunak (soft brown coal) dan batubara lignitik yang memperlihatkan struktur kayu. Nilai kalorinya < 7000 kalori per gram (dalam bentuk dry–ASTM).

b. Batubara Energi Tinggi (Hard Coal)

Semua jenis batubara yang peringkatnya lebih tinggi dari brown coal, kompak, sulit rapuh, bersifat lebih keras, memiliki kadar air relatif rendah, umumnya struktur kayu tidak tampak lagi, pada saat penanganan (coal handling) relatif tahan terhadap kerusakan fisik. Nilai kalorinya > 7000 kalori per gram (dalam bentuk dry–ASTM).

2. Menurut American Society for Testing and Materials (ASTM)

Klasifikasi batubara oleh American Society for Testing and Materials (ASTM) digambarkan oleh tabel berikut :

Tabel 6. Klasifikasi Batubara

Rank and Group	Fixed Carbon Percentage (Dry, Mineral-Matter-Free Basis)		Volatile Matter Percentage (Dry, Mineral-Matter-Free Basis)		Calorific Value (Moist, Mineral-Matter-Free Basis)*				Agglomerating Character
	Equal to or Greater than	Less Than	Greater Than	Equal to or Less Than	British Thermal Units per pound		Mega Joules Per Kilogram		
					Equal to or Greater than	Less Than	Equal to or Greater than	Less Than	
Anthracitic									Non agglomerating
Meta-Anthracite	98	---	---	2	---	---	---	---	
Anthracite	92	98	2	8	---	---	---	---	
Semi anthracite ‡	86	92	8	14	---	---	---	---	
Bituminous									Commonly Agglomerating @
Low-Volatile Bituminous	78	86	14	22	---	---	---	---	
Medium-Volatile Bituminous	69	78	22	31	---	---	---	---	
High-Volatile A Bituminous	---	69	31	---	14000 #	---	32.6	---	
High-Volatile B Bituminous	---	---	---	---	13000 #	14000	30.2	32.6	
High-Volatile C Bituminous	---	---	---	---	11500	13000	26.7	30.2	
					10500	11500	24.4	26.7	Agglomerating
Subbituminous									Non agglomerating
Subbituminous A	---	---	---	---	10500	11500	24.4	26.7	
Subbituminous B	---	---	---	---	9500	10500	22.1	24.4	
Subbituminous C	---	---	---	---	8300	9500	19.3	22.1	
Lignitic									Non agglomerating
Lignite A	---	---	---	---	6300	8300	14.7	19.8	
Lignite B	---	---	---	---	---	6300	---	14.7	

* Moist coal contains natural inherent moisture but does not include visible water on the surface. ‡ If agglomerating, classify in low-volatile group of the bituminous rank. # Coals having 89 percent or more fixed carbon on the dry, mineral-matter-free basis are classified by fixed carbon, regardless of calorific value. @ There may be non agglomerating in these groups of bituminous ranks, there are also notable exceptions in the high-volatile C Bituminous group.

Source : 1993 Annual Book of ASTM Standards, Section 5, Volume 5.05

Dari tabel klasifikasi batubara oleh ASTM diatas, dapat dilihat beberapa rank dan grup batubara, yaitu :

Rank Anthracitic

Merupakan Rank batubara paling tinggi, merupakan batubara berkualitas paling baik dimana persentase kandungan fixed carbonnya berkisar 86% - 98%. Terdiri atas beberapa grup:²²

a. Meta – Anthracite

Merupakan grup batubara pada rank anthracite yang memiliki kualitas paling baik, dimana kandungan fixed carbonnya bisa mencapai >98% serta persentase kandungan volatile matternya <2% (dalam keadaan dry). Anthracite ; Merupakan grup batubara pada rank anthracite yang mengandung persentase fixed carbon >92% - <98% serta persentase kandungan volatile matternya >2% - <8% (dalam keadaan dry). Semi – Anthracite ; Merupakan grup batubara pada rank anthracite yang mengandung persentase fixed carbon >86% - <92% serta persentase kandungan volatile matternya >9% - <14% (dalam keadaan dry).

Rank Bituminous

Merupakan Rank batubara yang memiliki persentase fixed carbon sebesar <69% - <86% serta persentase kandungan volatile matter >32% - <22%. Terdiri atas beberapa grup :²³

a. Low - Volatile Bituminous

Merupakan grup batubara dalam rank bituminous yang mengandung persentase fixed carbon sebesar >78% - <86% serta persentase kandungan volatile matternya sebesar >14% - <22% (dalam keadaan dry). Medium – Volatile Bituminous ; Merupakan grup batubara dalam

²²www.arutmin.com diakses 15 Februari 2017

²³ Ibid

rank bituminous yang memiliki kandungan fixed carbon sebesar $>69\%$ - $<78\%$ serta persentase kandungan volatile matter sebesar $>22\%$ - $<31\%$ (dalam keadaan dry)

b. High – Volatile A Bituminous

Merupakan grup batubara dalam rank bituminous yang memiliki persentase fixed carbon sebesar $<69\%$, persentase kandungan volatile matternya sebesar $>31\%$, serta nilai kalorinya >14000 BTU/lb (dalam keadaan dry).²⁴

c. High – Volatile B Bituminous

Merupakan batubara dalam rank bituminous yang mempunyai nilai kalori sebesar >13000 BTU/lb - <14000 BTU/lb (dalam keadaan dry).

d. High – Volatile C Bituminous

Merupakan batubara dalam rank bituminous yang mempunyai nilai kalori sebesar >11500 BTU/lb - <13000 BTU/lb (dalam keadaan dry).

Rank Subbituminous

Merupakan Rank batubara yang mengandung nilai kalori >8300 BTU/lb - <11500 BTU/lb. Terdiri atas beberapa grup :

a. Subbituminous A

Merupakan batubara dalam rank subbituminous yang mempunyai nilai kalori sebesar >10500 BTU/lb - <11500 BTU/lb (dalam keadaan dry).

b. Subbituminous B

Merupakan batubara dalam rank subbituminous yang mempunyai nilai kalori sebesar >9500 BTU/lb - <10500 BTU/lb (dalam keadaan dry).

c. Subbituminous C

²⁴ Ibid

Merupakan batubara dalam rank subbituminous yang mempunyai nilai kalori sebesar >8300 BTU/lb - <9500 BTU/lb (dalam keadaan dry).

Rank Lignitic

Merupakan Rank batubara yang paling rendah dan memiliki kualitas rendah dengan nilai kalori <6300 BTU/lb - <8300 BTU/lb. Terdiri atas beberapa grup :

a. Lignite A

Merupakan grup batubara dalam rank lignitic yang mempunyai nilai kalori sebesar >6300 BTU/lb - <8300 BTU/lb (dalam keadaan dry).

b. Lignite B

Merupakan grup batubara dalam rank lignitic yang mempunyai nilai kalori <6300 BTU/lb (dalam keadaan dry).

Sebuah perusahaan dapat mengeksport produknya setidaknya harus memenuhi standar Pemerintah Indonesia terlebih dahulu, yakni Standar Nasional Indonesia. Tetapi pada praktiknya banyak perusahaan besar salah satunya PT.Arutmin sudah menerapkan American Society for Testing and Materials (ASTM). Dimana ASTM ini merupakan standar internasional yang sudah dipercaya oleh negara manapun. Sehingga para pelanggan PT.Arutmin sudah tidak perlu ragu dengan hasil batubara yang akan dikonsumsi.²⁵

E. Perkembangan Industri Pertambangan Batubara Indonesia

1. Perkembangan Produksi Batubara Indonesia

Produksi batubara Indonesia mencapai 216,93 juta ton pada tahun 2007, meningkat sebesar 92,54 persen dibanding tahun 2003 yang mencapai 112,67 juta

²⁵ Ibid

ton. Peningkatan produksi batubara pada tahun 2007 didorong oleh meningkatnya impor batubara China menjadi tiga kali lipat atau 14,5 juta ton pasca pembatasan impor batubara dari Australia karena adanya aturan pengiriman barang dengan kapal angkut yang lebih ketat. Sebagian besar produksi batubara Indonesia diekspor ke luar negeri. Pada tahun 2007, dari total produksi 216,93 juta ton, hanya 64,14 juta ton atau 29,6 persen dari total produksi batubara yang dikonsumsi didalam negeri. Sedangkan 152,79 juta ton atau 70,4 persen batubara yang diproduksi diekspor ke berbagai negara terutama Jepang, Taiwan dan China.²⁶

2. Perkembangan Ekspor Batubara Indonesia

Kebutuhan batubara dunia saat ini meningkat sangat cepat, antara lain dipicu oleh booming harga dan semakin banyaknya pembangunan PLTU di luar negeri yang menggunakan bahan bakar batubara. Ekspor batubara Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1980, tetapi masih dalam skala kecil dan harganya pun sering mengalami pasang surut. Barulah pada tahun 1991 ekspor batubara terus meningkat sehingga pada tahun 2007, Indonesia termasuk dalam eksportir kedua terbesar setelah Australia. Hal ini juga dikarenakan adanya kebijakan pembatasan ekspor batubara yang dikeluarkan oleh Cina sehingga bukan hal yang tidak mungkin jika Indonesia menembus urutan kedua terbesar sebagai eksportir batubara dunia.

²⁶ Direktorat Pengusahaan Mineral, Batubara, dan Geothermal, 2008

Tabel 7. Ekspor Batubara Indonesia Menurut Negara Tujuan (dalam Juta Ton)

Tahun	Asia	Eropa	Asia Pasifik	Lainnya	Total	%
2003	66,15	9,29	2,55	1,45	79,45	-
2004	70,37	12,78	3,11	3,61	89,90	13,15
2005	80,15	11,98	3,58	7,80	103,53	15,16
2006	89,78	14,82	3,92	11,88	120,42	16,31
2007	105,79	15,83	4,59	13,49	139,73	16,03

Sumber: Direktorat Pengusahaan Mineral, Batubara, dan Geothermal, 2008 (diolah).

Terlihat pada Tabel 7 ekspor batubara Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan tertinggi adalah pada tahun 2006 yaitu sebesar 16,31 persen, sedangkan yang terendah adalah pada tahun 2004 yaitu sebesar 13,15 persen. Ekspor terbesar batubara Indonesia adalah di kawasan Asia karena Asia merupakan pasar ekspor utama batubara Indonesia. Ekspor batubara Indonesia ke Asia paling mendominasi dibanding ke kawasan negara bagian lainnya. Dari tahun 2003 hingga 2007 ekspor batubara ke Asia adalah paling tinggi yaitu mencapai 412,27 juta ton. Importir batubara dari Indonesia yang terbesar adalah negara

Jepang. Sedangkan ekspor batubara Indonesia terendah adalah ke kawasan Asia Pasifik meliputi Australia, New Zealand, Brazilia, Canada, Chile, Peru dan AS yang hanya mencapai 17,78 juta ton.

Pasar ekspor utama batubara Indonesia untuk kawasan Asia adalah Jepang, Asean, Taiwan, Korea Selatan, Hongkong, India dan Cina sedangkan untuk kawasan Eropa, pasar ekspor utama Indonesia adalah Spanyol, Itali, Belanda, Switzerland dan Inggris. Beberapa negara di Kawasan Asia Pasifik juga termasuk negara pengimpor batubara Indonesia, pengimpor terbesarnya adalah Amerika Serikat. Kualitas batubara Indonesia dikenal cukup baik di pasar ekspor karena ramah lingkungan dan kandungan pencemarannya kecil. Jenis yang paling diminati oleh pasar ekspor adalah batubara peringkat tinggi dengan kalori di atas 6.800 kal/kg dengan kandungan sulfur rendah (dibawah 1 persen) dan kandungan abu yang juga rendah (dibawah 8 persen).

3. Deposit Batubara di Indonesia

Berdasarkan laporan Pusat Sumber Daya Geologi dalam Direktorat Pengusahaan Mineral, Batubara, dan Geothermal (2008), pada tahun 2007 sumber daya batubara Indonesia total berjumlah 93.034,98 juta ton dimana cadangan batubara Indonesia tersebar cukup luas diberbagai daerah dengan cadangan yang dapat ditambang sebesar 129.602,24 juta ton. Sumber daya dan cadangan batubara Indonesia sebagian besar terletak di pulau Sumatera dan Kalimantan dan hanya sebesar 0,43 persen sumber daya batubara Indonesia yang tersebar di pulau-pulau besar lainnya.

Sementara itu, cadangan batubara yang tersebar di pulau-pulau lain hanya sebesar 0,0001 persen. Sumber daya batubara terbesar terletak di provinsi Sumatera Selatan sebesar 47.085,07 juta ton, Kalimantan Timur sebesar 25.985,88 juta ton, Kalimantan Selatan sebesar 12.095,83 juta ton, Jambi

sebesar 2.069,07 juta ton, Riau sebesar 1.767,54 juta ton dan Kalimantan Tengah sebesar 1.586,34 juta ton. Sedangkan cadangan batubara terbesar terletak di provinsi Sumatera Selatan sebesar 120.365,00 juta ton, Kalimantan Timur sebesar 3.633,04 juta ton, Kalimantan Selatan sebesar 3.523,24 juta ton, Riau sebesar 1.940,37 juta ton, Kalimantan Tengah sebesar 74,28 juta ton, Sumatera Barat sebesar 36,07 juta ton dan hanya sebesar 30,18 juta ton cadangan batubara yang tersebar di provinsi- provinsi lainnya.

4. Hambatan Peningkatan Ekspor Batubara Indonesia

Larangan Pemerintah Mengekspor Bahan Mentah

Implementasi UU No 4/2009 tentang Mineral dan Batubara (Minerba), Peraturan Menteri (Permen) No 7/2012, dan Permen No 20/2014 mengancam kelangsungan operasi industri hilir manufaktur di Indonesia.²⁷ Dimana dalam peraturan pemerintah ini semua perusahaan tambang, tidak terkecuali akan terkena dampak atas aturan ini. Beberapa perusahaan akan terancam berhenti berproduksi, dengan nama lain ribuan orang akan kehilangan pekerjaannya. Perusahaan diperbolehkan mengekspor batubara tetapi dengan syarat tidak dalam berbentuk mentah dan harus diolah melalui shelter sendiri. Aturan ini diterapkan untuk mencegah kekurangannya kebutuhan batubara di dalam negeri dan ingin mengutamakan kepentingan negara Indonesia.

²⁷<http://www.kemenperin.go.id/artikel/7855/Larangan-Ekspor-Mineral-Ancam-Industri-Pertambangan-Hulu-Hilir> diakses pada tanggal 15 Februari 2017